

## Pendidikan Alternatif dalam Pemberdayaan Perempuan: Kontribusi Komunitas Epistemik Payungi dalam Membangun Pengetahuan

Dharma Setyawan,<sup>1</sup> Dwi Nugroho,<sup>2</sup> Iqbal Baikhaqi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia. Email: dharmasetyawan405@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia. Email: dwinugroho2020@mail.ugm.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. Email: iqbalhaqi744@gmail.com

---

### Abstrak

Pengetahuan perempuan yang terbatas membuat mereka sering menjadi objek dalam ruang domestik maupun publik. Kondisi ini memaksa perempuan untuk tunduk terhadap kebijakan yang bias gender. Artikel ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa bagaimana pendidikan alternatif dioperasikan di dalam aktivitas pemberdayaan perempuan Payungi dan seperti apa kontribusi komunitas. Pendidikan alternatif berdasarkan uraian dari Mills (Mills et al. 2016) dengan lingkungan belajar yang kondusif dengan fleksibel memungkinkan seseorang kembali pada rutinitas belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data observasi, interview, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas epistemik Payungi berperan dalam tiga hal, *pertama*, menghadirkan pendidikan alternatif-transformatif dengan mengoptimalkan peran Pesantren Wirausaha. *Kedua*, merekonstruksi paradigma berpikir perempuan (ibu rumah tangga) melalui dialog intra-religius. *Ketiga*, membangun kolaborasi dengan beberapa tokoh agama dan akademisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan alternatif melalui konsep pesantren wirausaha yang dijalankan secara transformatif dan mendasarkan pemahaman pada nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, selain mampu membangun pengetahuan, juga membangun kapabilitas dan akselerasi perempuan dalam merespon isu-isu global.

**Kata Kunci:** pemberdayaan perempuan, komunitas epistemik, pendidikan alternatif, agama, sains

### Abstract

*Less knowledge among women leads them to become objects in domestic and public spheres. This condition forces women to submit to gender biased policies. This study aims to analyze how alternative education is conducted within Payungi's women's empowerment activities and what the community's contributions are. Mills (Mills et al. 2016) believes that alternative education with a conducive and flexible learning environment allows one to return to study routine. This research is qualitative research using observational data, interviews, and documentation activities. This research shows that the Payungi community plays roles in three ways, first, presenting alternative-transformative education by optimizing the roles of Pesantren Wirausaha. Second, reconstructing women's ways of thinking (housewives) through intra-religious dialogues. Third, building collaboration with several religious leaders and academics. This research concludes that alternative education through Pesantren Wirausaha can build a transformative manner based on religious values and modern science. Moreover, the Pesantren can also enrich knowledge, build women capacities, and women's responsiveness to global issues.*

**Keywords:** women empowerment, epistemic community, alternative education, religion, science

---

\* Naskah diterima September 2022, direvisi Oktober 2022, dan disetujui untuk diterbitkan November 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.674>

Dialog, 45 (2), 2022, 232-247

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

## Pendahuluan

Meskipun isu-isu tentang perempuan telah menjadi perhatian publik (Medupin 2020; Agarwal 2018; Ilie et al. 2021; Figueroa-Domecq, de Jong, and Williams 2020), terbatasnya ruang belajar, diskusi, dan dialog, membuat perempuan (Ibu Rumah Tangga) berpotensi besar menjadi objek yang terus tersubordinasi. Kondisi ini secara ekonomi akan mempersempit akses perempuan untuk mencapai sebuah kesejahteraan (Karoui and Feki 2018). Sementara itu secara sosial rendahnya pengetahuan membuat perempuan tidak memiliki cukup *power* untuk mengubah sesuatu, terpenjara dalam urusan domestik, sehingga terpaksa menerima kebijakan-kebijakan yang didasarkan pada pandangan patriarki (Adisa, Abdurraheem, and Isiaka 2019; Poteyeva and Wasileski 2016) dan argumentasi-argumentasi yang bias gender (Hoover et al. 2019; García-González, Forcén, and Jimenez-Sanchez 2019; Hutchison 2020). Hasilnya perempuan sering mendapati perlakuan-perlakuan yang tidak lazim, terdiskriminasi, dan menjadi target kekerasan.

Hampir secara mayoritas perempuan-perempuan yang tergabung ke dalam gerakan pemberdayaan Payungi merupakan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan dan akses yang terbatas. Kondisi ini sebelumnya memaksa mereka untuk tidak banyak terlibat dalam urusan publik, tidak memiliki kehendak untuk menentukan sesuatu, dan tidak memiliki solusi untuk menyelesaikan persoalan sosial-ekonomi dan pendidikan anaknya. Pada saat yang sama, terbatasnya pengetahuan yang dimiliki membuat perempuan Payungi mengalami kesulitan dalam merespon modernisasi, yang membuat mereka semakin tersisihkan sebagai subjek, bahkan terisolasi sebagai objek dalam pekerjaan.

Kompleksitas isu-isu tentang perempuan membutuhkan upaya-upaya yang transformatif untuk membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki kemampuan, hak, posisi, dan akses yang sama dengan laki-laki. Pendidikan alternatif menjadi ruang belajar yang dapat dioptimalkan untuk membangun pengetahuan dan kedalaman berpikir

perempuan, termasuk di dalamnya skill dan kapabilitas. Dalam beberapa dekade terakhir istilah pendidikan alternatif mencuat sebagai jenis pendidikan non-mainstream di berbagai wilayah (Sliwka 2008). Riddle dan Cleaver (Riddle and Cleaver 2017) mengemukakan bahwa setiap sekolah atau gerakan pendidikan memiliki kemungkinan menjadi alternatif sekolah atau gerakan pendidikan lainnya. Pendidikan alternatif mengacu pada kelonggaran metode, kurikulum dan hasil dan disesuaikan dengan konteks sejarah dan sosial-kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, banyak desain pendidikan alternatif, tidak hanya berbeda secara basis, namun juga premis. Kraftl (Kraftl 2013) dalam hal ini menjelaskan bahwa definisi pendidikan alternatif sulit untuk dikemukakan dan tidak sepenuhnya dapat dijawab dalam baris definisi.

Pendidikan alternatif dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan merangsang perempuan untuk berpikir secara konstruktif dalam merespon tantangan-tantangan global. Dalam kehidupan sosial-ekonomi tertentu tafsir atas teks-teks keagamaan dilakukan secara bias dan perkembangan sains yang sangat cepat digunakan untuk melemahkan posisi perempuan. Oleh sebab itu, keberadaan komunitas epistemik di dalam lingkungan pemberdayaan perempuan memiliki peran penting untuk menafsirkan perkembangan keilmuan melalui upaya-upaya alternatif. Levy et al (Levy, Pisarevskaya, and Scholten 2020) mendefinisikan komunitas epistemik sebagai sekelompok cendekiawan yang menciptakan ruang diskursif dengan tema, disiplin keilmuan tertentu yang saling memberikan referensi silang secara intensif. Keberadaan komunitas dengan berbagai disiplin keilmuan penting untuk menyeimbangkan keilmuan dan sekaligus meluruskan penafsiran-penafsiran yang tidak seimbang. Hal ini tentu akan mampu membangun pengetahuan perempuan di tengah kompleksitas dan ketidakpastian (Dunlop 2014).

Studi terkait pendidikan alternatif yang dilakukan para ahli sebelumnya memberi kesimpulan yang beragam. Di antaranya, Martin Mills et.al (Mills et al. 2016) menyoroti

bahwa pendidikan alternatif sebagai ruang yang dapat menekankan keadilan afektif dan kontributif untuk mencapai keadilan sosial. Sedangkan pendidikan alternatif dalam diskursus yang dikembangkan oleh Thomson dan Pennacchia (Thomson and Pennacchia 2016) memiliki efektivitas dalam membangun kembali rutinitas yang behavioris bagi anak-anak yang terpinggirkan atau dikeluarkan dari sekolah formal. Dalam hal lain, Mills (Mills et al. 2016) melihat bahwa lingkungan belajar yang kondusif, program pengajaran yang fleksibel, dan kondusifnya hubungan pedagogis di dalam kelas memungkinkan peserta didik kembali pada rutinitas belajar. Sementara itu peran komunitas epistemik di dalam membangun pengetahuan penting untuk masa depan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan (de Vries and Pieters 2007). Pendidikan berbasis komunitas di tengah problem yang ada menjadi satu pilihan untuk melawan ketidaksetaraan pendidikan dan memiliki peran penting di dalam kehidupan anak muda yang tertindas (Baldrige et al. 2017).

Sementara itu dalam aspek pemberdayaan perempuan, penelitian sebelumnya cenderung melihat pada aspek *self-esteem* dan *self-efficacy* (Al-Qahtani et al. 2021), pengaruh keberadaan NGO's (Gupta 2020), dampak dari keramahan jaringan (Lim and Bouchon 2021), pemberdayaan perempuan dalam aspek agrikultur (konsep pertanian smart) (Oyawole et al. 2021), dan dimensi dan faktor penentu dalam pemberdayaan perempuan di negara berkembang (Soharwardi and Ahmad 2020).

Studi-studi di atas belum melihat dan mengevaluasi bagaimana pendidikan alternatif dihadirkan dalam konteks pemberdayaan perempuan dan seperti apa kontribusi komunitas epistemik dalam mengekstraksi nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalam teks-teks keagamaan dan perkembangan sains. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya pendidikan alternatif yang dihadirkan oleh komunitas epistemik sebagai upaya untuk mengekstraksi nilai-nilai agama dan sains yang saling bersinggungan.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab

pertanyaan bagaimana pendidikan alternatif dioperasikan sebagai sebuah upaya untuk mengintegrasikan dan mengkoneksikan sains dan memadupadankan dengan nilai-nilai keagamaan di dalam pemberdayaan perempuan dan seperti apa kontribusi komunitas di dalamnya. Satu sisi agama, khususnya Al-Qur'an, dibutuhkan untuk menafsirkan perkembangan dunia terhadap dunia (Yazicioglu 2013). Hal ini memungkinkan adanya sebuah perkembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai teologis keagamaan (Muslih 2019). Teologis keagamaan juga menjadi dasar utama pemberdayaan masyarakat yang direinterpretasi sebagai Islam transformatif (Khoirudin 2020). Di sisi lain, perkembangan sains di dunia modern dibutuhkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memungkinkan keduanya saling berkorelasi secara positif di dalam gerakan pemberdayaan perempuan yang transformatif. Oleh sebab itu, studi ini akan memberikan gambaran seperti apa kontribusi komunitas di dalam membangun pengetahuan perempuan melalui pendidikan alternatif dan agama dan bagaimana proses akselerasi nilai-nilai agama dan sains.

Keberadaan komunitas epistemik yang bergerak di dalam pemberdayaan perempuan dalam hal ini mampu mengubah paradigma perempuan, meningkatkan kapabilitas, terciptanya akses ekonomi, dan kemandirian. Komunitas (Payungi) ini dengan kerangka berpikir teologis-saintifik memiliki nilai pembaharuan yang signifikan. Di satu sisi, komunitas ini memiliki tendensi untuk melepaskan perempuan dari permasalahan pengetahuan dan ketidaksetaraan, sekaligus meningkatkan kualitas pekerjaan perempuan (Dhanaraj and Mahambare 2019). Di sisi lain, menjadi sebuah komunitas yang mampu meningkatkan kemampuan perempuan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan alternatif dihadirkan di lingkungan perempuan muslim kota sebagai sebuah upaya

membangun basis pengetahuan perempuan dalam konsep pemberdayaan. Studi ini menggunakan sebuah metode etnografi untuk melihat dan menganalisis setiap aktivitas kegiatan komunitas epistemik Payungi. Metode pendekatan etnografi memungkinkan seseorang untuk memperdalam perspektif dan melakukan observasi partisipan yang dapat mengartikulasikan sebuah rutinitas sosial. Seperti apa yang diungkapkan oleh Geertz (1983) bahwa etnografi digambarkan dengan adanya sebuah analisis yang mendalam dan mendetail terhadap fenomena sosial-kebudayaan maupun sosial-historis.

Untuk melihat sebuah rutinitas yang dinamis dan kompleks di tengah-tengah peradaban perempuan Muslim, model pendekatan ini tepat untuk digunakan dalam mengungkap bagaimana perempuan membangun pengetahuan di tengah keterbatasannya. Penelitian ini akan berfokus pada satu tempat secara mendalam dengan tujuan untuk mempelajari rutinitas sosial. Data penelitian ini berasal dari wawancara etnografi terhadap 50 individu pada tahun 2020 dan 2022. Narasumber berasal dari akademisi, ibu rumah tangga, dan tokoh agama yang berkecimpung dalam aktivitas pemberdayaan perempuan Payungi di Kota Metro. Sebagian besar responden penelitian ini adalah perempuan kecuali figur-figur yang mendampingi dan fasilitator.

Semua responden penelitian ini adalah Muslim dengan tingkat pendidikan SMA dan Strata Satu. Ada sebagian dari mereka bertindak sebagai guru, ibu rumah tangga, *single parent*, dan pedagang. Sementara itu, responden yang berasal dari komunitas epistemik yang dibangun berasal dari tokoh agama, Aparatur Sipil Negara dan pegiat pemberdayaan, yang memiliki tingkat pendidikan Strata Satu dan Dua. Namun dari semua responden yang ada hanya akan diambil beberapa pihak sebagai representasi dari populasi. Di dalam komunitas epistemik 5 orang, 1 tokoh agama dan 4 orang perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan yang mewakili secara keseluruhan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan. *Pertama*,

peneliti melakukan observasi secara langsung karena peneliti menjadi bagian dari komunitas epistemik Payungi. *Kedua*, proses wawancara yang dilakukan berlangsung secara mendalam sebagai sebuah percakapan yang natural. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini telah dirumuskan yang digunakan untuk mensistematisasikan arah pembicaraan. Beberapa pertanyaan kami buat untuk melihat data-data yang bersifat individual tentang ekonomi dan riwayat hidup dan pendidikan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik terkait integrasi-interkoneksi sains dan agama tidak menggunakan bahasa-bahasa akademik yang sulit dimengerti secara umum. *Ketiga*, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap gerakan pemberdayaan yang berlangsung.

Penelitian ini dimulai dengan penentuan masalah dengan menggambarkan kondisi suatu kelompok atau entitas masyarakat, kemudian menentukan pertanyaan yang akan diajukan, melakukan pengumpulan data, pembuatan rekaman etnografi, dan melakukan analisis yang tidak ditampilkan secara statistik, melainkan dengan mengidentifikasi bagaimana proses pendidikan alternatif dilakukan, pemberdayaan perempuan dijalankan, dan seperti apa kontribusi komunitas dalam membangun pengetahuan perempuan. Metode lebih dekat dengan upaya menjabarkan secara deskripsi-analisis dengan menggunakan informasi, realitas sosial, dan kejadian-kejadian secara sistematis.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Komunitas Payungi

Komunitas Payungi lahir dari semangat pemberdayaan masyarakat dengan mendasarkan pada nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Sejak empat tahun berdirinya komunitas ini, tepatnya tanggal 28 Oktober 2018, banyak pihak yang telah berkecimpung di dalam komunitas ini. Di antaranya akademisi dari lintas disiplin, pegiat ekonomi kreatif, mahasiswa, tokoh agama, tokoh masyarakat, aktivis gender dan lingkungan, konten kreator, dan pelaku bisnis. ATS selaku salah satu penggerak gerakan komunitas Payungi dalam

hal ini menjelaskan bahwa gerakan pemberdayaan perempuan Payungi dilakukan tidak terbatas pada kemampuan satu orang, melainkan berjalan secara kolektif-kolaboratif dengan semangat gotong-royong dari berbagai pihak.

Sebagai komunitas yang mengedepankan saintifikasi keagamaan, Payungi menghadirkan gerakan-gerakan transformatif yang didasarkan pada nilai-nilai kreativitas. Gerakan ini secara sosial mampu membangun nilai-nilai solidaritas warga. Sejalan dengan hal tersebut, solidaritas yang tumbuh memberi dampak pada tumbuhnya ekonomi sekaligus meningkatkan kapabilitas perempuan.

“Secara komprehensif komunitas (Payungi) merupakan lokomotif perubahan cara pandang masyarakat. Komunitas ini bergerak dari hal-hal yang berdasar pada nilai-nilai spiritualitas, kemudian menganalisisnya secara empiris dengan ilmu pengetahuan, sehingga didapatkan cara pandang yang logis dan tidak keluar dari nilai-nilai agama. Payungi dibangun dari empat aspek yang saling beriringan. *Pertama*, pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara kolaboratif. *Kedua*, membangun fasilitas dan ruang kreatif dengan nilai-nilai kreativitas. *Ketiga*, membangun basis pengetahuan perempuan. *Keempat*, mengoptimalkan keberadaan media sosial untuk mempublikasikan gerakan-gerakan yang sedang dilakukan (DSN, selaku penggerak komunitas, Oktober 2022).”

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu hal penting yang dapat menekan angka kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Hadirnya Payungi sebagai komunitas epistemik yang bergerak di dalam sektor pemberdayaan perempuan menjadi salah satu prediktor dalam aktualisasi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Pemberian ruang bagi perempuan untuk berakselerasi dalam meraih hak asasi dan pendidikannya dalam perspektif gender, budaya, dan agama mampu mendorong perempuan untuk belajar dan berbagi, meningkatkan relasi dan solidaritas yang menjadi aspek penting dalam pemberdayaan perempuan (de Wet and Parker 2014).

## **Pesantren Wirausaha sebagai Ruang Pendidikan Alternatif-Transformatif**

Pesantren merupakan ruang pendidikan bagi perempuan yang dihadirkan untuk membangun pengetahuan perempuan dengan metode yang beragam, tanpa struktural, kurikulum yang fleksibel, dan didasari oleh semangat keagamaan dan perubahan.

Pesantren Wirausaha Payungi menjadi sebuah ruang keagamaan yang mengkonversi nilai-nilai agama dan sains ke dalam dialog-dialog yang sederhana dan fleksibel. Di dalamnya terdapat proses belajar mengkaji ekonomi, sosial, dan pemberdayaan (DWN, selaku anggota komunitas epistemik, Juli 2022). Pendidikan transformatif ini merupakan upaya yang dilakukan oleh komunitas Payungi dalam meningkatkan kapabilitas perempuan. Ruang keagamaan ini, berdasarkan keterangan ATS, dibentuk sejak tahun 2018, mengiringi program pemberdayaan ekonomi perempuan.

“Kami mengajak perempuan berdiskusi, berdialog, dan belajar agama dan sekaligus ilmu pengetahuan lainnya dalam konteks ekonomi. Di satu sisi, menekankan semangat perubahan dan semangat perlawanan terhadap keterpurukan, kemiskinan, ketimpangan pengetahuan, dan ketimpangan gender. Di sisi lain, mengaktualisasikan kekuatan-kekuatan perempuan (DSN, selaku penggerak komunitas, September 2022).”

Pendidikan transformatif ditandai dengan adanya sebuah peningkatan pengetahuan yang disertai dengan perubahan sikap dan motivasi yang dapat mendorong seseorang dapat melakukan lompatan dari hal-hal yang masih bersifat konseptual ke praktikal. Perubahan perilaku ini menandai sebuah perubahan sosial (den Heyer, Smith, and Irving 2021). Pada akhirnya pola pendidikan ini menjadi bagian penting dari penyamaan frekuensi berpikir sehingga menjadi sebuah alternatif pendidikan pada umumnya. Semua pihak terus belajar secara mandiri maupun kolektif yang mendukung sebuah perubahan (ATS, selaku penggerak komunitas dan tokoh agama, Juni 2022).

Pendidikan transformatif merupakan

sebuah proses yang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan dengan mengajak berpikir kritis yang mengarah pada penciptaan kerangka intelektual baru (Paul and Quiggin 2020). Model pendidikan ini secara sosial akan mempersiapkan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan sosialnya (Servant-Miklos and Noordegraaf-Eelens 2021). Tradisi berdialog yang dihadirkan di dalam lingkungan Pesantren Wirausaha Payungi membangun kembali tradisi-tradisi belajar di dalam Islam, khususnya pada perempuan (ibu rumah tangga). Upaya ini tidak terlepas dari respon terhadap isu-isu yang dihadapi oleh perempuan sejauh ini. Di antaranya subordinasi (Ridwan and Susanti 2019), budaya patriarki (Adisa, Abdulraheem, and Isiaka 2019; Akgul and Akgul 2017), diskriminasi gender (SteelFisher et al. 2019; Valencia Londoño et al. 2021; Kim, Lee, and Shin 2018; Perugini and Vladislavjeviæ 2019), dan kekerasan terhadap perempuan (Bouhours and Broadhurst 2015; Arisukwu et al. 2021; Poteyeva and Wasileski 2016).

Cara berpikir yang rasional-teologis dalam pemberdayaan perempuan memungkinkan adanya sebuah peradaban yang religius dan empiris. Pemberdayaan terhadap perempuan pada dasarnya berupaya menempatkan perempuan pada posisi yang setara dalam ekonomi, politik, dan otonomi pendidikan (Sinharoy et al. 2019) yang akhirnya memberi ruang aman bagi perempuan, mendorong kesetaraan sosial, dan melawan kekerasan terhadap perempuan (Lin and Yang 2019).

“Pesantren Wirausaha Payungi, sejauh ini menjadi pusat yang memberi kebebasan perempuan untuk berpikir, bersuara, berdiskusi, dan bertukar pikiran dalam konteks pembangunan ekonomi. Diskusi ini mencoba menelaah bagaimana gagasan-gagasan pembangunan ekonomi dapat mengkalkulasikan antara nilai-nilai agama dan perkembangan sains (TU, selaku perempuan Payungi, Juni 2022).”



Dokumentasi aktivitas Pesantren Wirausaha

Forum keagamaan ini menekankan bahwa perempuan yang sejauh ini dianggap sebagai pihak kedua memiliki kekuatan dan posisi yang sama dengan laki-laki. Proses belajar ini menjadi faktor penting di dalam pemberdayaan perempuan (de Wet and Parker 2014). Di sisi lain, agama memberi kewenangan dan kesempatan kepada semua pihak, laki-laki maupun perempuan, untuk dapat menciptakan kemandirian dalam sektor ekonominya (Miao et al. 2021).

“Kami mempunyai komitmen untuk memberi tempat bagi perempuan dan anak. Oleh sebab itu pemberdayaan tidak boleh berhenti dalam memberikan energi. Peningkatan kualitas sumber daya perempuan dan pengetahuan merupakan bagian penting dari proses pendidikan transformatif. Agar tidak hanya ekonominya yang tumbuh, melainkan spiritualitas daya pikirnya semakin baik (ATS, selaku penggerak komunitas dan tokoh agama, Juli 2022).”

Keberadaan pesantren sejauh ini telah mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan di lingkungan pesantren paling tidak harus melewati tiga fase, *pertama*, proses pemberdayaan diawali dengan tumbuhnya analisis kritis, melakukan analisis sosial (pemetaan sosial), dan membangun pranata sosial-masyarakat. *kedua*, adanya program pemberdayaan yang demokratis, partisipatif, dan berdasar pada kebutuhan. *Ketiga*, memposisikan masyarakat sebagai subjek (Widayanti and Muawanah 2021).

## **Pendidikan Alternatif dan Dialog Intra-Religius**

Pendidikan alternatif menjadi sebuah ruang yang memungkinkan bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuannya. Pendidikan alternatif, seperti yang diungkapkan oleh Sliwka (Sliwka 2008), merupakan model pendidikan yang *non-mainstream* seperti sekolah formal pada umumnya. Pendidikan alternatif cenderung lebih fleksibel dan dapat berubah sesuai nilai-nilai yang sedang berkembang.

Pendidikan alternatif yang dihadirkan di dalam pemberdayaan perempuan Payungi banyak mendasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan sains. Melalui dialog-dialog keagamaan, komunitas Payungi menjadikan ruang-ruang sosial-religius, seperti pesantren wirausaha, menjadi ruang untuk menyamakan frekuensi berpikir. Proses ini memungkinkan seseorang atau kelompok tertentu dapat meminimalisir adanya kesalahan dalam memproduksi pengetahuan, yang terkadang diperoleh dengan upaya-upaya pembenaran yang keliru (Lackey and Klein 2019). Liquin et al. (Liquin, Metz, and Lombrozo 2020) dalam hal ini melihat bahwa diskursus rasio-empirisasi dan intuisi dan wahyu yang didasarkan pada pengalaman spiritualitas sering menjadi isu yang dipersinggungkan di dalam entitas masyarakat.

Islam dekat dengan tradisi-tradisi kritis, yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu *haqq*, *hikma*, dan *ma'rifa*. *Haqq* berarti sebuah kebenaran yang bersifat objektif dan konstan. *Hikma* berarti kebenaran yang kontekstual atau sebuah keseimbangan kebenaran di setiap kehidupan. Sedangkan *ma'rifa* sendiri bermakna epistemologi, yang merupakan sebuah jalan untuk mencari sebuah kebenaran yang objektif dan sesuai dengan kontekstualitasnya (El Fadl 2015). Oleh sebab itu, pemahaman yang didasarkan pada aspek ontologi dan epistemologi merupakan upaya untuk melakukan tabayun atas peristiwa yang sedang terjadi. Pemahaman yang baik atas hakikat ilmu dan agama, memungkinkan mudahnya pengetahuan berkembang karena kedua aspek ini pada prinsipnya saling melengkapi.

“Pemberdayaan perempuan yang sejauh ini

berjalan tidak terlepas dari upaya untuk menaikkan pengetahuan perempuan yang berlatarbelakang sebagai ibu rumah tangga dengan terus mengajak berdiskusi dan berdialog. Tujuannya adalah untuk dapat mengaktualisasikan keilmuan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist dan sains” (K, sebagai tokoh agama, Oktober 2020).

Seiring perubahan waktu dan mode, pengkajian harus berorientasi pada masa depan, gender, kritis dan terbuka dalam transfer pengetahuan. Lebih lanjut ATS menjelaskan bahwa dialog intra-religius yang dilakukan setiap malam Kamis berusaha untuk membangun pengetahuan dan memberi ruang bagi perempuan untuk dapat survive di dunia modern.

Metode dialog yang sejauh ini dilakukan untuk membangun pengetahuan perempuan tanpa mendiskriminasi keberadaan mereka, sejauh ini dijalankan melalui dua konsep.

### **Hermeneutika Diatopikal**

Justifikasi terhadap teks-teks keagamaan sering terjadi dan menjadi bias karena tidak sedikit yang menggunakan sudut pandang personal. Dengan demikian, kedalaman dan autentisitas dalam pencarian nilai-nilai berdasarkan aspek-aspek akademisnya terjebak pada horison maupun subjektivitas seseorang. Kebiasaan dialektik seorang akademisi membuat dialog tidak berjalan dua arah, cenderung mendikte, dan sekaligus men-*declare* kebenaran pengetahuan.

Raimon Panikkar dalam hal ini melihat terdapat persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan dialektika, melainkan perlu melihatnya dengan hermeneutika diatopikal untuk persoalan lintas tradisi atau lintas tempat yang tidak berbagi pandangan atas kebudayaan atau agama yang sama (Cracknell 1982). Dalam konteks pemberdayaan perempuan Payungi, komunitas pemberdayaan tidak serta merta men-*declare* kebenaran berdasarkan pemahaman akademis maupun religiusitasnya, melainkan melihat kontekstualitas pemahaman perempuan terkait hal tersebut.

“Empat tahun yang lalu proses pemberdayaan perempuan dimulai. Bukan hal yang mudah, proses penyadaran dan pembentukan karakter berpikir perempuan membutuhkan kesabaran dan tidak bersifat justifikasi. Sebagai komunitas yang baru lahir, kami mencoba memahami pemahaman perempuan-perempuan sekitar terkait agama dan ilmu pengetahuan dan urgensinya dalam merespon persoalan-persoalan ekonomi (DSN, selaku penggerak komunitas, Oktober 2022).”

Sebagai komunitas yang baru dibangun dan tinggal bersama warga, penangguhan penilaian (*suspension of judgement*) bahwa pengetahuannya lebih benar penting untuk dilakukan. Proses ini memosisikan komunitas di antara ruang pengetahuan pribadinya dan subjek pemberdayaan. Dengan begitu, komunitas yang bergelut dalam pemberdayaan perempuan dapat menangkap seberapa dalam dan kontekstual pemahaman seseorang terkait pengalaman religiusnya dan seberapa mudah orang menangkap horizon komunitas. Penyesuaian ini menjadi upaya yang membutuhkan banyak energi dan fleksibilitas.

### Dialog Dialogikal

Merekonstruksi cara pandang perempuan terhadap sains dan agama merupakan cara awal membangun kerangka pengetahuan di dalam komunitas pemberdayaan Payungi. Tujuan utama dari gerakan pemberdayaan ini bukanlah pada aspek ekonomi, melainkan sebuah keberdayaan perempuan. Perempuan yang berdaya terlihat dari sikap, argumen, dan kemandirian berpikir, yang akhirnya memunculkan karakter. Tumbuhnya pengetahuan, beragamnya pengalaman, dan terciptanya kebiasaan baik dalam praktiknya berdampak baik bagi posisi perempuan dari sebelumnya HSC, selaku aktivis gender dan lingkungan, (September 2022). Upaya ini tidak terlepas dari pemahaman yang profetik, dimana epistemologi Islam pada dasarnya didasarkan pada ontologi keilmuan yang tidak bersumber dari manusia (*human centric*), melainkan berasal dari Tuhan yang sering disebut dengan ketauhidan (*God centric*).

Persinggungan sains dan agama tidak jarang memunculkan nilai-nilai yang kontradiktif karena rasionalitas yang didasarkan pada bukti empiris dan ekspresi keagamaan yang banyak disandarkan pada pengalaman (Liquin, Metz, and Lombrozo 2020; Nieminen et al. 2020). Kontradiksi ini berawal dari kesalahpahaman dalam menafsirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan. Rope (Rope Kojonen 2021) dalam hal ini menekankan untuk memahami kompleksitas di antaranya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang aktual terkait perkembangan ilmu pengetahuan, yang secara bersamaan mengkajinya secara dialogikal.

Dialog intra-religious yang diaktualisasikan berdasarkan pada aspek-aspek ontologis dan epistemologis Islam pada perempuan-perempuan komunitas Payungi menjadi sebuah upaya untuk menggali sebuah kebenaran yang kontekstual dan logis. Upaya ini merepresentasikan bahwa Islam menekankan untuk menelaah bagaimana pengetahuan itu terbentuk dan apa urgensinya. Dalam dialog, penting untuk diperhatikan bahwa dialog harus bersifat terbuka, adanya sebuah kepercayaan, adanya sebuah rasionalisasi, tidak simplikatif dan saling menghargai, sesuai dengan surat Al-Baqarah 30-33. Proses dialog dialogis mengedepankan adanya sebuah pergeseran paradigma yang bersifat subjektif ke objektif (War'i 2020).

“Dialog-dialog yang dilakukan juga tidak terlepas dari upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kami mengajak perempuan-perempuan untuk membuka majlis dengan membaca surat-surat Al-Qur'an dan mengkaji hadis-hadis yang terkait. Selain itu juga kajian-kajian yang dihadirkan tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Kemudian diteruskan dengan membenturkannya dengan kondisi-kondisi aktual dengan menggunakan pendekatan saintifik (ATS, selaku penggerak komunitas dan tokoh agama, Juli 2022).”

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara melakukan pendekatan kepada Allah melalui olah rasa dan jiwa, seperti yang dilakukan oleh



para ulama terdahulu memaknai bahwa sumber ilmu berasal dari Tuhan. Dialog di antara perempuan secara keagamaan akan menghidupkan kembali tradisi bertabayun dengan menggunakan perspektif Islam. Upaya mengkaji kembali pengetahuan-pengetahuan universal dengan menggunakan epistemologi Islam, merupakan sebuah proses pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada teologis keagamaan (Muslih 2019). Di sisi lain, penggunaan ilmu pengetahuan modern dalam praktik-praktik ilmiah akan mendorong seseorang untuk memahami keagungan Tuhan (Zengin Arslan 2020). Upaya-upaya yang dilakukan melalui dialog intra-religius pada prinsipnya mengupayakan bagaimana ilmu pengetahuan berorientasi pada agama, yang mana secara epistemik kuantitas dan kualitas dipertimbangkan secara seimbang (Azram 2012). Dengan kata lain, maksud dari pendekatan ini mencoba menghilangkan dikotomi ilmu agama atas ilmu pengetahuan, maupun sebaliknya.

Dua proses dialog yang dilakukan di dalam pemberdayaan perempuan menjadi sebuah representasi pendidikan alternatif yang dihadirkan oleh komunitas. Secara bersamaan dialog-dialog yang dijalankan memiliki fleksibilitas dalam metode, materi, pemakalah, dan lainnya. Mills (Mills et al. 2016) melihat bahwa lingkungan belajar yang kondusif, program pengajaran yang fleksibel, dan kondusifnya hubungan pedagogis di dalam pendidikan alternatif memungkinkan anak-anak yang putus sekolah kembali pada rutinitas belajar sekaligus merepresentasikan argumentasi yang dikemukakan oleh Riddle dan Cleaver (Riddle and Cleaver 2017) bahwa setiap tempat (sekolah) memungkinkan menjadi alternatif sekolah atau gerakan pendidikan lainnya.

### **Kolaborasi Berkelanjutan**

Perkembangan sains di dunia modern dan agama yang telah banyak didiskusikan secara global (Somka 2021; Paiva et al. 2022; Nieminen et al. 2020), baik oleh kalangan Muslim global (Çoruh 2020; Bigliardi 2014) maupun para

pendekawian Muslim Indonesia (Amin Abdullah 2014; Siswanto 2015) pada akhirnya membutuhkan penafsiran-penafsiran yang sederhana. Proses ini tentunya dipengaruhi oleh banyak hal (Recker 2017; Kasmoo et al. 2015), sehingga dibutuhkan pihak-pihak yang mampu menafsirkan perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi figur yang mengorelasikan dengan ilmu-ilmu agama.

Keterbatasan pengetahuan menghendaki adanya sebuah kolaborasi. Kolaborasi dilakukan karena persinggungan antara sains dan agama terkadang nampak kontradiktif (Liquin, Metz, and Lombrozo 2020; Nieminen et al. 2020). Sementara itu, penggunaan metode dan pendekatan yang monoton serta pengetahuan yang terbatas akan membuat pemahaman menjadi kabur. Penyederhanaan ilmu pengetahuan dan ilmu agama ke dalam bahasa yang mudah dimengerti dan mendalami sebuah pengetahuan dan alam imajinal, sebuah alam yang membutuhkan usaha yang keras dalam penafsiran dan pemaknaan sebuah ilmu, membutuhkan figur-figur yang mengerti dan memiliki kemampuan di dalam bidang tersebut.

Kolaborasi dalam pemberdayaan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan kapabilitas perempuan (Munger, Macleod, and Loomis 2016). Oleh karena itu, dengan keterbatasan yang dimiliki, komunitas menghadirkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan makalah yang komprehensif.

### **Kolaborasi dengan Tokoh Agama**

Kolaborasi dengan beberapa tokoh agama menjadi penting untuk dilakukan. *Pertama*, keberadaan tokoh agama akan mengkover kekurangan komunitas pemberdayaan perempuan dalam upaya menafsirkan nilai-nilai yang tersirat di dalam setiap ayat al-Quran dan Hadist. Pemaknaan yang salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan membawa pada nilai yang salah. Maka dari itu, kolaborasi ini akan mengisi kekurangan yang ada. *Kedua*, peran tokoh agama di dalam Pesantren Wirausaha mengambil peran untuk mengonteks tualisasikan nilai-nilai agama, yang kemudian dapat disinergikan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan.

Seperti apa yang dijelaskan oleh RMT (RMT, selaku perempuan Payungi, Juli 2021) bahwa muara pengetahuan dan gerakan tidak terbatas pada kemampuan salah satu orang, melainkan juga dilakukan secara kolektif dengan semangat gotong-royong. Upaya gotong-royong dalam membangun sebuah peradaban yang dekat dengan kemandirian perempuan ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan komunitas, tokoh agama, dan akademisi yang memiliki kesamaan konsentrasi di bidang pemberdayaan dan pendidikan transformatif warga.

“Forum dialog ini merupakan ruang yang hadir tidak hanya sebagai media pembelajaran tentang duniawi dan ukhrowi. Dalam arti Pesantren Wirausaha Payungi menghadirkan pemahaman yang saintifik namun juga teologis (NK, selaku perempuan Payungi, Juli 2021).”



Dokumentasi kolaborasi dengan tokoh agama di Pesantren Wirausaha

Keberadaan tokoh agama atau praktisi di dalam bidang keagamaan akan mengawal bagaimana proses penafsiran atas ayat Al-Qur'an dilakukan. Kesalahpahaman dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan sains merupakan awal sebuah konflik terjadi. Rope (Rope Kojonen 2021) dalam hal ini menekankan bahwa dalam memaknai nilai-nilai yang ada perlu memahami kompleksitas di antaranya secara memadai. Oleh karena itu, peran dari tokoh agama yang memiliki pemahaman tentang Al-

Qur'an penting untuk dihadirkan.

Keberadaan tokoh agama dalam hal ini dapat menjadi figur yang kemudian dapat meluruskan pemahaman publik tentang perempuan secara saintifik-religius. Upaya ini memungkinkan keberadaan pesantren, mushola, maupun masjid menjadi tempat yang memproduksi gagasan pemberdayaan. Pemberdayaan tempat ibadah dapat memutus pemahaman publik yang bias gender dan mengubah cara pandang seseorang yang dekat dengan patriarki melalui sebuah dialog, interaksi sosial, dan kegiatan-kegiatan yang produktif (Mufidah 2017).

### **Kolaborasi dengan Akademisi**

Kolaborasi dengan beberapa ilmuwan atau para ahli di bidang akademik, membuat proses integrasi sains dan agama berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan proses pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan yang dimulai sejak kurang dari empat tahun yang lalu.

“Kolaborasi yang dilakukan dengan Rumah Kitab dan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Metro menjadi pijakan awal bagi perempuan Payungi untuk memperkuat landasan pengetahuan kesetaraan gender (SC, selaku perempuan Payungi, Agustus 2020).”

Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan Payungi dalam aspek gender yang sejauh ini banyak terjadi pembiasaan melalui teks-teks keagamaan maupun perkembangan sains.

Banyaknya praktik kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga menjadi isu krusial yang harus diselesaikan. Kolaborasi dengan scholar dalam hal ini akan mampu membangun kerangka berpikir yang kuat bahwa perempuan merupakan subjek, bukan objek. Kerangka kolaborasi memungkinkan akan adanya pemaksimalan pilihan, mengatasi kebutuhan unik, konteks, dan strategi penanggulangan (Goodman et al. 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh komunitas epistemik Payungi dalam mengintegrasikan sains dan agama di dalam pemberdayaan perempuan mampu meningkatkan kapabilitas perempuan

dan memosisikan perempuan sebagai subjek ekonomi dengan tiga hal. *Pertama*, komunitas melakukan pembangunan ulang paradigma berpikir perempuan yang semula banyak terbungkus oleh budaya patriarki melalui dialog-dialog intra-religious yang terbangun. *Kedua*, melakukan optimalisasi ruang agama, pesantren, sebagai ruang pendidikan transformatif untuk memproduksi pengetahuan yang berdasar pada sains dan agama. *Ketiga*, melakukan kolaborasi dengan beberapa tokoh agama dan para akademisi dalam membangun kerangka pengetahuan yang tidak bias gender. Tiga upaya ini menjadi dasar integrasi sains dan agama di lingkungan Pesantren Wirausaha Payungi, sebagai basis pengetahuan dan pemberdayaan perempuan.

Bahwa terbangunnya kesadaran perempuan akan potensi dan kemampuannya dalam membangun ekonomi dan melawan ketidaksetaraan merupakan awal gerakan pemberdayaan dapat berjalan. Pada saat yang sama menjadi awalan dari sebuah akhiran kontradiksi antara sains dan agama di lingkungan Pesantren Wirausaha Payungi. Sementara itu ini sekaligus menjadi akhiran dari ketidakberdayaan perempuan akibat budaya patriarki dan ketidakmampuan perempuan dalam merespon tantangan dunia modern. Keberadaan komunitas epistemik Payungi mampu menghadirkan pengetahuan-pengetahuan yang didasarkan pada kontekstualitas nilai-nilai agama yang berpadu dengan perkembangan sains. Interaksi sosial-keagamaan yang dilakukan oleh komunitas menjadi satu upaya penting yang dilakukan untuk membangun paradigma berpikir kritis perempuan. Di sisi lain, keberadaan komunitas mampu memproduksi gagasan-gagasan yang dekat dengan nilai-nilai agama dan berpadu dengan perkembangan sains membangun kepercayaan perempuan untuk berdaya. Pada akhirnya komunitas ini menekankan bahwa sains dan agama merupakan dua aspek yang dapat saling berintegrasi, meskipun juga dapat menimbulkan konflik (Hill 2014; O'Brien and Noy 2015).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa peran komunitas epistemik dalam pemberdayaan

perempuan mampu menintegrasikan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam agama dengan perkembangan sains. Keberhasilan ini tidak terlepas dari tiga hal, *pertama*, adanya kemampuan untuk merekonstruksi paradigma berpikir perempuan melalui aktivitas-aktivitas dialog inter-religious. *Kedua*, keberadaan komunitas ini mampu mengoptimalkan keberadaan Pesantren Wirausaha sebagai ruang pendidikan transformatif bagi perempuan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam ekonomi dan kapabilitas. *Ketiga*, kolaborasi yang berjalan baik dengan tokoh agama dan para akademisi mampu meningkatkan pengetahuan dan kepekaan perempuan terhadap isu-isu gender dan feminisme dalam pemberdayaan yang didasarkan pada sains dan agama.

Diskriminasi-diskriminasi terhadap perempuan sering terjadi di banyak tempat, tanpa terkecuali di ruang kerja. Pada saat yang sama budaya patriarki menjadi satu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Kedua isu ini memungkinkan perempuan untuk menjadi tersubordinasi secara sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan agama. Fenomena ini pada dasarnya telah menjadi perhatian publik dan pemerintah, namun hal itu belum cukup untuk menyelesaikan persoalan. Beberapa kebijakan yang diterbitkan sering kali terbentur pada siapa yang menjadi aktor di dalamnya. Hadirnya komunitas yang bergiat pada program pemberdayaan akan menjadi sebuah gerakan yang memiliki dampak signifikan pada keberdayaan perempuan secara pengetahuan, ekonomi, dan sosial-keagamaan.

Penelitian tentang integrasi sains dan agama secara global telah banyak dilakukan. Namun, *puzzle-puzzle* penelitian tentang keduanya masih perlu dipenuhi. Integrasi sains dan agama dalam pemberdayaan perempuan penting untuk diungkap apakah pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas mampu mengintegrasikan perkembangan sains dengan nilai-nilai agama dan bagaimana upaya integrasi dilakukan di tengah peradaban perempuan (ibu rumah tangga). Peran komunitas dalam pemberdayaan dalam rangka mendorong perempuan untuk berdaya,

berpengetahuan, memiliki akses ekonomi, dan berakselerasi di tengah keterbatasan. Sementara itu keberadaan sains dan agama menjadi dua aspek yang saling bersinggungan secara positif dalam membangun kerangka berpikir bagi perempuan.

### Kesimpulan

Tenyata pendidikan alternatif yang mendasarkan pemahaman pada agama dan ilmu pengetahuan mampu meningkatkan kapabilitas perempuan, pengetahuan, akses, kemampuan berpikir, dan akselerasi dalam membangun kemandirian ekonomi perempuan. Proses ini dilakukan melalui tiga upaya, yaitu menjadikan Pesantren Wirausaha Payungi sebagai ruang pendidikan alternatif-transformatif, membangun kerangka berpikir perempuan dengan melakukan dialog inter-religius, dan berkolaborasi dengan beberapa pihak. Praktik ini telah menjadi perhatian publik, dimana banyak pihak yang sengaja datang untuk belajar bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Payungi.

Pendidikan alternatif yang dihadirkan untuk membangun pengetahuan perempuan memberi dampak positif bagi proses pemberdayaan perempuan. Keberadaan sains dan agama yang saling bersinggungan semakin mengokohkan posisi perempuan, dimana mereka dapat menjawab tantangan publik secara saintifik religius. Selain itu studi-studi yang dilakukan di dalam Pesantren Wirausaha mampu memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan perempuan dalam berwirausaha secara kolektif. Aktivitas ini sekaligus merespon kebijakan-kebijakan yang bias gender dan merekonstruksi posisi perempuan secara sosial-keagamaan.

Studi ini memiliki keterbatasan pada integrasi sains dan agama di dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Payungi di Kota Metro. Konsep dan fokus pemberdayaan sangat beragam, sehingga memungkinkan berkembangnya pengetahuan-pengetahuan tentang pemberdayaan. Studi ini sangat memungkinkan untuk dilanjutkan dalam konteks yang berbeda, baik dalam

konsep pemberdayaan maupun dalam institusi dan keagamaan lainnya.

### Ucapan Terimakasih

Diucapkan terimakasih banyak kepada koresponden dan pihak-pihak yang men-support penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan menampilkan realitas baru dari aktivitas pemberdayaan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Adisa, Toyin Ajibade, Issa Abdulraheem, and Sulu Babaita Isiaka. (2019). Patriarchal Hegemony: Investigating the Impact of Patriarchy on Women's Work-Life Balance. *Gender in Management*, 34 (1), 19–33. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2018-0095>.
- Agarwal, Bina. (2018). Gender Equality, Food Security and the Sustainable Development Goals. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.07.002>.
- Akgul, Filiz, and Filiz Akgul. (2017). Understanding Patriarchy. In *Patriarchal Theory Reconsidered*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-49766-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-49766-2_3).
- Al-Qahtani, Awad M., Heba A. Ibrahim, Wafaa T. Elgzar, Hanan A. El Sayed, Rasha M. Essa, and Tulip A. Abdelghaffar. (2021). The Role of Self-Esteem and Self-Efficacy in Women Empowerment in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *African Journal of Reproductive Health*, 25 (1 Special Issue). <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i1s.7>.
- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah*, 52 (1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Arisukwu, Ogadimma, Chisaa Igbolekwu, Tunde Adebisi, and Favour Akindele. (2021). Perception of Domestic Violence among Rural Women in Kuje. *Heliyon*, 7 (2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06303>.

- Azram, M. (2012). Epistemology -An Islamic Perspective. *IJUM Engineering Journal*, 12 (5). <https://doi.org/10.31436/iiumej.v12i5.240>.
- Baldrige, Bianca J., Nathan Beck, Juan Carlos Medina, and Marlo A. Reeves. (2017). Toward a New Understanding of Community-Based Education: The Role of Community-Based Educational Spaces in Disrupting Inequality for Minoritized Youth. *Review of Research in Education*, 41 (1). <https://doi.org/10.3102/0091732X16688622>.
- Bigliardi, Stefano. (2014). The Contemporary Debate on the Harmony between Islam and Science: Emergence and Challenges of a New Generation. *Social Epistemology*, 28 (2). <https://doi.org/10.1080/02691728.2013.782583>.
- Bouhours, Brigitte, and Roderic Broadhurst. (2015). Violence Against Women in Hong Kong: Results of the International Violence Against Women Survey. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/1077801215593646>.
- Çoruh, Hakan. (2020). Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism. *Theology and Science*. <https://doi.org/10.1080/14746700.2019.1710355>.
- Cracknell, Kenneth. (1982). Book Review: Myth, Faith and Hermeneutics. *Theology*. <https://doi.org/10.1177/0040571x8208500220>.
- Dhanaraj, Sowmya, and Vidya Mahambare. (2019). Family Structure, Education and Women's Employment in Rural India. *World Development*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.004>.
- Dunlop, Claire A. (2014). The Possible Experts: How Epistemic Communities Negotiate Barriers to Knowledge Use in Ecosystems Services Policy. *Environment and Planning C: Government and Policy*. <https://doi.org/10.1068/c13192j>.
- Fadl, Khaled Abou El. (2015). The Epistemology of the Truth in Modern Islam. *Philosophy and Social Criticism*, 41 (4-5). <https://doi.org/10.1177/0191453715577739>.
- Figuroa-Domecq, Cristina, Anna de Jong, and Allan M. Williams. (2020). Gender, Tourism & Entrepreneurship: A Critical Review. *Annals of Tourism Research*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102980>.
- García-González, Judit, Patricia Forcén, and Maria Jimenez-Sanchez. (2019). Men and Women Differ in Their Perception of Gender Bias in Research Institutions. *PLoS ONE*, 14 (12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225763>.
- Geertz, C. (2008). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic books.
- Goodman, Lisa A., Kristie Thomas, Lauren Bennett Cattaneo, Deborah Heimel, Julie Woulfe, and Siu Kwan Chong. (2016). Survivor-Defined Practice in Domestic Violence Work: Measure Development and Preliminary Evidence of Link to Empowerment. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260514555131>.
- Gupta, Minisha. (2020). Role of NGOs in Women Empowerment: Case Studies from Uttarakhand, India. *Journal of Enterprising Communities*, 15 (1). <https://doi.org/10.1108/JEC-04-2020-0066>.
- Heyer, Molly den, Eric Smith, and Catherine Irving. (2021). Tracing the Link Between Transformative Education and Social Action Through Stories of Change. *Journal of Transformative Education*, 19 (4). <https://doi.org/10.1177/15413446211045165>.
- Hill, Jonathan P. (2014). Rejecting Evolution: The Role of Religion, Education, and Social Networks. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 53 (3). <https://doi.org/10.1111/jssr.12127>.
- Hoover, Ann E., Tay Hack, Amber L. Garcia, Wind Goodfriend, and Meara M. Habashi. (2019). Powerless Men and Agentic Women: Gender Bias in Hiring Decisions. *Sex Roles*, 80 (11-12). <https://doi.org/10.1007/s11199-018-0964-y>.
- Hutchison, Katrina. (2020). Four Types of Gender Bias Affecting Women Surgeons and Their Cumulative Impact. *Journal of*

- Medical Ethics*, 46 (4). <https://doi.org/10.1136/medethics-2019-105552>.
- Ilie, Camelia, Abel Monfort, Gaston Fornes, and Guillermo Cardoza. (2021). Promoting Female Entrepreneurship: The Impact of Gender Gap Beliefs and Perceptions. *Sage Open*, 11 (2). <https://doi.org/10.1177/21582440211018468>.
- Karoui, Khayria, and Rochdi Feki. (2018). The Impacts of Gender Inequality in Education on Economic Growth in Tunisia: An Empirical Analysis. *Quality and Quantity*, 52 (3). <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0518-3>.
- Kasmo, Mohd Arip, Bayu Taufiq Possumah, Wan Zulkifli Wan Hassan, Nasruddin Yunus, and Zulkifli Mohamad. (2015). The Perception on the Relation between Religion and Science: A Cross Culture Study in the Malaysian Society. *Review of European Studies*, 7 (3). <https://doi.org/10.5539/res.v7n3p163>.
- Khoirudin, Azaki. 2020. Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, dan Arena. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.331>.
- Kim, Jinyoung, Jong Wha Lee, and Kwanho Shin. (2018). Gender Inequality and Economic Growth in Korea. *Pacific Economic Review*, 23 (4). <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12181>.
- Kraftl, Peter. (2013). *Geographies of Alternative Education: Diverse Learning Spaces for Children and Young People*. *Geographies of Alternative Education: Diverse Learning Spaces for Children and Young People*. <https://doi.org/10.1080/14733285.2013.852724>.
- Lackey, Jennifer, and Peter D. Klein. (2019). How to Get Certain Knowledge from Fallible Justification. *Episteme*, 16 (4). <https://doi.org/10.1017/epi.2019.33>.
- Levy, Nathan, Asya Pisarevskaya, and Peter Scholten. (2020). Between Fragmentation and Institutionalisation: The Rise of Migration Studies as a Research Field. *Comparative Migration Studies*. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00180-7>.
- Lim, Sonia Ern Yi, and Frederic Bouchon. (2021). The Effects of Network Hospitality on Women Empowerment. *International Journal of Tourism Cities*, 7 (1). <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2019-0112>.
- Lin, Zhongxuan, and Liu Yang. (2019). Individual and Collective Empowerment: Women's Voices in the #MeToo Movement in China. *Asian Journal of Women's Studies*, 25 (1). <https://doi.org/10.1080/12259276.2019.1573002>.
- Liquin, Emily G., S. Emlen Metz, and Tania Lombrozo. (2020). Science Demands Explanation, Religion Tolerates Mystery. *Cognition* 204. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104398>.
- Medupin, Cecilia. (2020). Women in Environmental Sciences (WiES) and the UN SDGs: A Catalyst for Achieving a Sustainable Future for All. *Sustainability (Switzerland)*, 12 (17). <https://doi.org/10.3390/su12177116>.
- Miao, Shuchao, Jing Chi, Jing Liao, and Long Qian. (2021). How Does Religious Belief Promote Farmer Entrepreneurship in Rural China? *Economic Modelling*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.01.015>.
- Mills, Martin, Glenda McGregor, Aspa Baroutsis, Kitty Te Riele, and Debra Hayes. (2016). Alternative Education and Social Justice: Considering Issues of Affective and Contributive Justice. *Critical Studies in Education*, 57 (1). <https://doi.org/10.1080/17508487.2016.1087413>.
- Mufidah, Ch. (2017). Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.459-488>.
- Munger, Felix, Tim Macleod, and Colleen Loomis. (2016). Social Change: Toward an Informed and Critical Understanding of Social Justice and the Capabilities Approach in Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 57 (1–2). <https://doi.org/10.1002/ajcp>.

- 12034.
- Muslih, Mohammad. (2019). Toward Theology of Science: Philosophical Reflection on The Development of Religion-Based Science. *Kalam*, 13 (1). <https://doi.org/10.24042/klm.v13i1.3953>.
- Nieminen, Petteri, Juuso Loikkanen, Esko Ryökäs, and Anne Mari Mustonen. (2020). Nature of Evidence in Religion and Natural Science. *Theology and Science*. <https://doi.org/10.1080/14746700.2020.1786221>.
- O'Brien, Timothy L., and Shiri Noy. (2015). Traditional, Modern, and Post-Secular Perspectives on Science and Religion in the United States. *Behavior Modification*, 39 (1). <https://doi.org/10.1177/0003122414558919>.
- Oyawole, Funminiyi Peter, Adebayo Shittu, Mojisola Kehinde, Gbemisola Ogunnaike, and Lois Toluwani Akinjobi. (2021). Women Empowerment and Adoption of Climate-Smart Agricultural Practices in Nigeria. *African Journal of Economic and Management Studies*, 12 (1). <https://doi.org/10.1108/AJEMS-04-2020-0137>.
- Paiva, João Carlos, Miriam Rosa, João Ricardo Moreira, Carla Morais, and Luciano Moreira. (2022). Science-Religion Dialogue in Education: Religion Teachers' Perceptions in a Roman-Catholic Context. *Research in Science Education*, 52 (1). <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09941-x>.
- Paul, L. A., and John Quiggin. (2020). Transformative Education. *Educational Theory*. <https://doi.org/10.1111/edth.12444>.
- Perugini, Cristiano, and Marko Vladislavljević. (2019). Gender Inequality and the Gender-Job Satisfaction Paradox in Europe. *Labour Economics*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.06.006>.
- Poteyeva, Margarita, and Gabriela Wasileski. (2016). Domestic Violence against Albanian Immigrant Women in Greece: Facing Patriarchy. *Social Sciences*, 5 (3). <https://doi.org/10.3390/socsci5030037>.
- Recker, Doren. (2017). Faith, Belief, ad The Compatibility of Religion and Science. *Zygon*, 52 (1). <https://doi.org/10.1111/zygo.12326>.
- Riddle, Stewart, and David Cleaver. (2017). Working within and against the Grain of Policy in an Alternative School. *Discourse*. <https://doi.org/10.1080/01596306.2015.1105790>.
- Ridwan, Ahmad, and Emy Susanti. (2019). Subordination of Women and Patriarchal Gender Relations at Islamic Poor Community. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i22019.159-167>.
- Rope Kojonen, E. V. (2021). Bias in the Science and Religion Dialogue? A Critique of 'Nature of Evidence in Religion and Natural Science. *Theology and Science*, 19 (3). <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1944497>.
- Servant-Miklos, Virginie, and Liesbeth Noordegraaf-Eelens. (2021). Toward Social-Transformative Education: An Ontological Critique of Self-Directed Learning. *Critical Studies in Education*, 62 (2). <https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1577284>.
- Sinharoy, Sheela S., Jillian L. Waid, Masum Ali, Kathryn M. Yount, Shakuntala H. Thilsted, and Amy Webb Girard. (2019). Resources for Women's Agency, Household Food Security, and Women's Dietary Diversity in Urban Bangladesh. *Global Food Security*. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.03.001>.
- Siswanto, Siswanto. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3 (2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
- Sliwka, Anne. (2008). The Contribution of Alternative Education. In *Innovating to Learn, Learning to Innovate*. <https://doi.org/10.1787/9789264047983-6-en>.
- Somka, Marek. (2021). From Ideological Fundamentalism to Critical Openness: An Urgent Challenge for Religion and

- Science. *Philosophia (Philippines)* 21. <https://doi.org/10.46992/PIJP.21.SI.A.1>.
- Soharwardi, Mariam A., and Tusawar I. Ahmad. (2020). Dimensions and Determinants of Women Empowerment in Developing Countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15 (6). <https://doi.org/10.18280/ijmdp.150620>.
- SteelFisher, Gillian K., Mary G. Findling, Sara N. Bleich, Logan S. Casey, Robert J. Blendon, John M. Benson, Justin M. Sayde, and Carolyn Miller. (2019). Gender Discrimination in the United States: Experiences of Women. *Health Services Research*, 54 (S2). <https://doi.org/10.1111/1475-6773.13217>.
- Thomson, Pat, and Jodie Pennacchia. (2016). Hugs and Behaviour Points: Alternative Education and the Regulation of Excluded Youth. *International Journal of Inclusive Education*, 20 (6). <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1102340>.
- Valencia Londoño, Paula Andrea, Martha Elisa Nateras González, Constanza Bruno Solera, and Phoenix Storm Paz. (2021). The Exacerbation of Violence against Women as a Form of Discrimination in the Period of the Covid-19 Pandemic. *Heliyon*, 7 (3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06491>.
- Vries, Bregje de, and Jules M. Pieters. (2007). Exploring the Role of Communities in Education. *European Educational Research Journal*, 6 (4). <https://doi.org/10.2304/eerj.2007.6.4.382>.
- War'i, Muhammad. (2020). Dialog Inklusif: Dari Kebenaran Subjektif Menuju Kebenaran Objektif (Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33). *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.318>.
- Wet, Annamagriet de, and Glynis Parker. (2014). Communities in Conversation: Opportunities for Women and Girls' Self-Empowerment. *Gender and Development*, 22 (1). <https://doi.org/10.1080/13552074.2014.889341>.
- Widayanti, Sri, and Siti Muawanah. (2021). Pesantren and Social Empowerment: A Study of Its Implementation Process. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.943>.
- Yazicioglu, Isra. (2013). Perhaps Their Harmony Is Not That Simple: Bediuzzaman Said Nursi on the Qur'an and Modern Science. *Theology and Science*, 11 (4). <https://doi.org/10.1080/14746700.2013.836888>.
- Zengin Arslan, Berna. (2020). Reading the Universe with Heart and Practicing Science as Religious Ethics: Reconciling Islam and Science in Contemporary Turkey. *Social Epistemology*, 34 (3). <https://doi.org/10.1080/02691728.2019.1672824>.



